

Dari Barter sampai Monopoli: Perdagangan Cendana dan Pengaruh Eropa di Wilayah Timor Barat Abad Ke-18

Jeff Wilfred Mesah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Persatuan Guru 1945 NTT
Email: jeff.wilfred23@gmail.com

Abstract

The aroma of Timor sandalwood has attracted many traders from Asia and Europe to come to this region to get it. Because of its very high profit and selling value, Europeans began to compete to obtain large amounts of sandalwood. Therefore, the purpose of reconstructing the historical processes that occur related to this theme is very important to be exposed. So the question arises: How was the influence and dominance of Europeans about the sandalwood trading in West Timor in the 18th century? In order to obtain answers, the critical historical method is used as well as the use of primary and secondary sources and the study of relevant references. Thus, it is a fact that, with the increasingly bustling sandalwood trade, Timor is included in the world trade network. But on the other hand, it caused discord among Europeans. Each of them instills influence and dominance in order to control this sandalwood-producing area. So the Europeans implemented a political intervention aimed on the economical monopoly, because sandalwood which was originally a trading commodity for the local community was then controlled by European powers. The result of this dispute was the division of the island of Timor into two parts.

Keywords: *Barter, Domination., Monopoly, Sandalwood, Trading.*

Pendahuluan

Tome Pires dalam catatannya mengungkapkan kekagumannya akan keharuman pohon cendana “Tuhan telah menciptakan Timor untuk cendana, Banda untuk pala dan Maluku untuk cengkeh”. Ada pula seorang Kapitan Portugis yang mengirim surat tertanggal 6 Januari 1514 kepada Raja Manuel di Lisboa (Portugal), dalam surat itu ia menjelaskan tentang pulau Timor sebagai penghasil kayu cendana.¹

Laporan dan cerita para pedagang ini mendorong Raja Spanyol, Portugis serta Belanda mengirim armada dagangnya ke wilayah Timor Barat untuk mencari kayu cendana. Namun, bangsa Eropa bukanlah yang pertama sampai ke Timor Barat karena pada abad-abad sebelumnya para pedagang Cina, India, serta Arab, telah lebih dahulu datang ke wilayah Timor Barat untuk mencari kayu cendana.

Kondisi perdagangan dan pelayaran waktu itu masih bersifat tradisional yang tergantung pada musim. Perdagangan cendana mulai ramai sekitar abad 13 Masehi, di masa ini cendana menjadi salah satu barang dagang di Asia. Walaupun

¹ Paramita Abdurachman, *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2008), 122.

ada pendapat yang mengatakan para pelaut India telah sampai ke kepulauan Nusa Tenggara sekitar awal abad Masehi.² Begitu juga dengan para pelaut Cina yang telah sampai ke kepulauan Indonesia pada awal Masehi dalam pelayaran pulang diduga mereka telah sampai di kepulauan Nusa Tenggara termaksud pusat penghasil cendana di Timor Barat.³ Selain itu, melihat pelayaran kuno para pelaut dari Indonesia bagian barat telah membeli cendana langsung ke wilayah Timor sekitar abad ke-13 Masehi, untuk diangkut ke pelabuhan transit di Indonesia Bagian Barat yang selanjutnya dibawa ke India.⁴

Pentingnya fungsi cendana bagi masyarakat dunia memungkinkan perdagangan cendana berkembang pesat dan nilai jualnya pun semakin melesat. Maka ajang perebutan kekuasaan terhadap cendana semakin kuat. Masing-masing pihak memiliki keinginan menanamkan kekuasaan dalam perdagangan cendana. Kapitalis Eropa pun ikut terlibat di dalamnya, ketika Bangsa Portugis datang ke Pulau Timor dan berhasil menguasai perdagangan cendana, kekuasaan Portugis mendapat saingan dari Bangsa Belanda. Mereka seringkali berselisih memperebutkan kekuasaan ekspor kayu cendana diperairan Timor.⁵ Dari uraian di atas maka pertanyaan besarnya adalah bagaimana pengaruh dan dominasi bangsa Eropa dalam perdagangan cendana di wilayah Timor Barat pada abad ke-18? kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan *pertama*; bagaimana perdagangan cendana Timor Barat pada abad 18? *Kedua*; sejauh mana pengaruh dan dominasi bangsa Eropa dalam perdagangan cendana di wilayah Timor Barat?

Tulisan ini merupakan kajian lokal dengan cakupan terbatas yaitu wilayah Timor Barat atau Timor Belanda, yang merupakan wilayah administrasi provinsi Nusa Tenggara Timur sekarang, sedangkan lingkup temporalnya adalah abad 18, namun pembahasan juga akan melihat kejadian-kejadian yang terkait dengan periode ini di abad-abad sebelumnya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan Bangsa Eropa dalam perjalanan sejarah perdagangan cendana di Timor Barat. Maka dengan adanya kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam sejarah terkait wilayah Timor Barat sehingga bisa menjadi acuan atau referensi bagi studi-studi yang akan datang.

² Jacob Cornelis Van Leur, *Perdagangan Dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial Dan Ekonomi Asia*, ed. Abmi Handayani, Terjemahan Indonesia (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 270.

³ Ferdinand Jan Ormeling, *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island*. (Jakarta: J.B. Wolters-Martinius Nijhoff, 1955), 96.

⁴ Oliver William Wolters, *The Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya* (New York: Cornell University Press, 1962), 3.

⁵ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 51.

Metode Penelitian

Kajian ini pada hakikatnya bertujuan untuk menghasilkan tulisan sejarah dengan fokus utamanya tentang perdagangan cendana dan pengaruh Eropa di wilayah Timor Barat dengan batasan temporal abad 18. Sumber awal didapat dari beberapa literature tentang Pulau Timor dan Nusa Tenggara Timur, juga cerita-cerita rakyat setempat, selain itu jurnal dan buku-buku terbitan yang berkaitan dengan tema kajian. Tentunya data yang didapat perlu diverifikasi lagi. Walaupun sumber-sumber tersebut masih bersifat umum, namun dapat memberi informasi awal.

Data-data dari Arsip Nasional (ANRI), Perpustakaan Nasional, laporan dan dokumen-dokumen kolonial sangat membantu dalam mengungkapkan masalah yang di kaji. Sedangkan sumber wawancara tidak digunakan, mengingat periode yang sangat lampau sehingga tidak ditemukan narasumber yang sejaman. Tapi kekurangan itu dapat dilengkapi dengan menggunakan folor dan cerita-cerita rakyat yang beredar di masyarakat. Sumber foto berupa reproduksi lukisan yang didapat dari website seperti KITLV dan Tropen Museum juga dipakai, karena dalam sebuah foto atau lukisan selalu menyimpan banyak cerita di baliknya. Sumber-sumber tersebut kemudian diuji atau diverifikasi secara kritis sehingga menghasilkan tulisan yang objektif.⁶ Maka kritik terhadap sumber diperlukan karena merupakan tahap penilaian atau pengujian terhadap data yang diperoleh dari sudut pandang nilai kebenarannya. Dalam hal ini kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber.

Selesai melakukan verifikasi, tahap selanjutnya adalah menguraikan fakta-fakta yang terkandung dalam sumber, kemudian menyatukannya, dan terakhir menyajikannya dalam bentuk tulisan atau historiografi. Dengan begitu metode dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode sejarah, dimulai dari tahap pencarian sumber, verifikasi sumber, perumusan fakta, sampai penyajian pemikiran baru dalam tulisan.

Pembahasan

Sebelum kedatangan Portugis dan Belanda, di Timor Barat terdapat beberapa kerajaan-kerajaan kecil, yang raja-rajanya menguasai penebangan kayu cendana untuk diperdagangkan.⁷ Kayu cendana menjadi komoditi perdagangan masyarakat lokal dengan bangsa-bangsa di Asia seperti Cina dan India.⁸ Keterangan mengenai Timor merupakan daerah penghasil kayu cendana dan gunung-gunungnya ditutupi

⁶ Helius Sjamsuddin, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 61.

⁷ James J. Fox, *The Harvest of the Palm, The Ecological Change in Eastern Indonesia*. (Cambridge/London: Harvard University Press, 1977), 20.

⁸ Ormeling, *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island.*, 174.

pohon cendana.⁹ Diperkuat dengan penggalian arkeologi di Timor Barat. Ian Glover memperkirakan cendana mulai diperdagangkan sekitar 1500 SM. Disisi lain kayu cendana juga telah dikenal di Mesir Kuno pada 1700 SM.¹⁰ Bahkan dalam penyebarannya kayu cendana telah digunakan oleh masyarakat di daerah Yaman antara Teluk Aden dan Teluk Persia.¹¹

Terkait jaringan perdagangan, sekitar abad 15 sudah terdapat lima jaringan perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di Nusantara dengan Asia, termaksud didalamnya jaringan laut Jawa, yang menghubungkan kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, pantai barat Kalimantan, Jawa, dan pesisir selatan Sumatra.¹² Masa ini para pedagang Jawa menguasai perdagangan di Timor dan Maluku, mereka sering membawa barang-barang seperti beras garam yang ditukar dengan hasil-hasil dari wilayah lain seperti cendana di Timor.¹³

Para pedagang Melayu pun sering melakukan pelayaran dagang ke wilayah-wilayah di Nusantara, mereka juga datang ke Timor untuk membarter cendana yang kemudian di masukan ke Malaka.¹⁴ Keterangan-keterangan inilah yang mendorong bangsa Eropa sampai di wilayah Timor Barat. Mengenai kapan pastinya bangsa Portugis sampai di Timor Barat tidak ada bukti yang jelas, namun berdasarkan bukti tertua yakni sebuah tugu monumen di muara sungai Lifao yang didirikan oleh Portugis, diketahui bahwa Portugis telah terlibat dalam pertempuran dengan para raja lokal yang dibantu raja dari Alor sehingga beberapa pasukan Portugis (Padre) tewas, untuk itulah dibuat sebuah monument di pantai utara pulau Timor tepatnya di Lifao pada tanggal 18 agustus 1515.¹⁵ Selanjutnya berdasarkan peta dalam Timor Pequena Monografia (1970), diterangkan bahwa Portugis berlabu pertama kali di pulau Timor pada tanggal 6 Januari 1514,¹⁶ dan sekitar tahun 1520 sudah ada pemukiman Portugis di Timor yaitu di daerah Lifao.¹⁷

Demi memperkuat pusat aktifitas perdagangannya tahun 1566 Portugis membangun sebuah benteng di pulau Solor yang dikenal dengan nama *Fort*

⁹ Willem Pieter Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 163–64.

¹⁰ Ian Glover, "Archaeology in Eastern Timor, 1966-67," *Terra Australis* 11 (1986).

¹¹ P. Risseeuw, "Sandelhout," *De Landbouw in de Indische Archipel* 3 (1950): 686–705.

¹² Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1985), 24–25.

¹³ Bertram Johannes Otto Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, Selected Writings of B. Schrieke, Part. 1*, 1968, 18–24.

¹⁴ Marie Antoinette Petronella Meilink-Roelofs, *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 76.

¹⁵ "Timor: Pequena Monografia" (Lisboa, 1970), 57.

¹⁶ "Peta" dalam: "Timor: Pequena Monografia."

¹⁷ Duarte Barbosa, *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries Bordering on the Indian Ocean 2*, ed. M. Longworth Dames, Translated by (London: Hakluyt Society, 1921), 195.

Henricus, dibawah seorang pemimpin Misi yang bernama Antonio da Crus.¹⁸ Dari sinilah kemudian berkembang pusat daerah jajahan mereka. Banyak diantara prajurit, pelaut dan pedagang Porugis yang menikahi wanita pribumi, keturunan campuran ini yang kemudian disebut *Topas*.¹⁹

Portugis awalnya mengabaikan perdagangan cendana karena telah dikuasai oleh pedagang Cina. Mereka hanya setahun sekali mengangkut kayu cendana dan aktifitasnya masih terpusat di pulau Solor. Namun di tahun 1595 muncul persaingan antara orang Cina dan Portugis.²⁰ Hal ini tidak mengherankan melihat keuntungan berdagang cendana yang begitu tinggi, sehingga Portugis ingin menguasai perdagangan cendana di Timor. Dengan kekuasaan atas koloninya di Timor, Portugis secara berkala mengirim kayu cendana ke Malaka.²¹

Perdagangan sebelum Abad 18

Perdagangan cendana di Timor awalnya bersifat musiman karena para pedagang menggunakan perahu layar yang tergantung pada arah angin. Pola perdagangan pun masih menerapkan sistem barter. Diketahui bahwa Timor Barat pada masa ini telah memiliki 12 pelabuhan untuk berdagang, dari kedua belas pelabuhan inilah penduduk lokal sering membawa kayu cendana untuk ditukar dengan barang dagangan yang dibawah oleh pedaganga luar.²² Ke-12 pelabuhan tersebut antara lain: Batu Gede, Atapupu di timur laut, Mena, Wini, Oekusi dan Lifao di bagian utara, Soliu, dan Naikliu di barat laut, Kupang di bagian barat, Hanbo, Tarba dan Teres di selatan, Nunkolo, Boking dan Mota Dikin di tenggara.²³

Selain pedagang Eropa, pedagang-pedagang dari Cina juga semata-mata datang ke Timor hanya untuk mencari kayu cendana, hal ini dimungkinkan karena untuk barang dagangan lain seperti rempah-rempah, dapat ditemukan di sepanjang pelabuhan Jawa dalam jalur perdagangan, sehingga mereka jarang ke pulau Banda dan Maluku.²⁴ Timor Barat tidak banyak memiliki teluk dan sungai besar untuk dilayari, maka pelabuhan-pelabuhan ekspor cendana hanya terdapat di muara-

¹⁸ Charles Ralph Boxer, "Fidalgos in the Far East, 1550-1770," in *Koninklijk Instituut Voor de Tropen, No. 73; Afdeling Culturele En Physische Anthropologie, No. 24* (Amsterdam: Indisch Instituut, 1968), 351.

¹⁹ Charles Ralph Boxer, "The Topasses of Timor," in *Series: Koninklijk Instituut Voor de Tropen, No. 73; Afdeling Culturele En Physische Anthropologie, No. 24*. (Amsterdam: Indisch Instituut, 1947), 1. James J. Fox, "Timor," in *East of Bali: From Lombok to Timor*, ed. David Pickell (Berkeley/Singapore: Periplus Editions, 1991), 237-49.

²⁰ Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, 43.

²¹ Meilink-Roelofsz, *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*, 292.

²² Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, 163-64.

²³ Hendrik Ataupah, *Ekologi Persebaran Penduduk Dan Pengelompokan Orang Meto Di Timor Barat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 18-19.

²⁴ Meilink-Roelofsz, *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*, 26.

muara sungai tertentu, yang relatif berdekatan dengan pertumbuhan alamiah cendana, ini juga memudahkan dalam pengangkutan cendana di darat.²⁵

Mengenai jumlah pengiriman cendana dari Timor tidak diketahui secara pasti, namun para pedagang dari Gujarat sering datang ke Malaka, untuk membeli kayu cendana yang di datangkan dari Timor dengan jumlah yang besar. Menurut Meilink-Roelofs, bahwa terdapat sebuah kapal yang karam pada tahun 1510, dengan penumpang sejumlah 250 orang dan muatan bernilai 6.000 cruzado, diantara muatan tersebut terdapat cendana sebanyak 1.000 bahar.²⁶

Disebutkan pula dalam surat Albuquerque tanggal 6 Februari 1510 bahwa telah terjadi pengiriman kayu cendana dari pedagang-pedagang Gujarat sebanyak 1000 bahar atau sebanyak 5000 pikul.²⁷ Satu pikul setara 62,50 kilogram, jadi 5.000 pikul berjumlah sekitar 312.500 kilogram atau sekitar 312,5 ton. Orang-orang Portugis juga membeli kayu cendana di Gresik dalam jumlah besar yang didatangkan dari Timor.²⁸ Sedangkan untuk pedagang Cina, tidak diketahui secara pasti berapa besar jumlah kayu cendana yang diangkut oleh mereka, namun bisa dipastikan para pedagang-pedagang Portugis setiap tahunnya dapat mengangkut 1.000 bahar kayu cendana dari Timor.²⁹

Ketika jalur perdagangan para pedagang pribumi mengalami perubahan setelah Portugis menguasai Malaka, dimana pada tahun 1515 pedagang-pedagang Melayu mulai berpindah ke Makasar untuk tetap mengadakan kontak dengan penghasil rempa-rempah di Maluku, sedangkan Portugis dari Malaka mengambil jalur yang biasa dilewati pedagang Jawa, atau melalui pantai utara Kalimantan untuk mencari kayu cendana di Timor.³⁰

Menurut laporan, setelah menguasai Malaka, Portugis melanjutkan perjalanan ke Canton pada tahun 1513. Di sana mereka membangun pos-pos perdagangannya di Macau.³¹ Dari Macau Portugis melanjutkan perjalanan ke Maluku, dan dari Maluku mereka mengadakan kontak dengan Solor dan Timor kurang lebih tahun 1515 kemudian tahun 1520 mereka membangun pemukiman pertamanya di Timor Barat tepatnya di Lifao dan mulai menancapkan kekuasaannya di Timor serta membangun usaha perdagangannya.³²

²⁵ Atapah, *Ekologi Persebaran Penduduk Dan Pengelompokan Orang Meto Di Timor Barat*, 18.

²⁶ Meilink-Roelofs, *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*, 91.

²⁷ Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, 41.

²⁸ Meilink-Roelofs, *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*, 450.

²⁹ Meilink-Roelofs, 238.

³⁰ Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, Selected Writings of B. Schrieke, Part. 1*, 48.

³¹ Josef Gert Vondra, *Timor Journey* (Melbourne: Lansdowne Press, 1968), 6.

³² Peter Gerald Spillett, *Feasibility Study on Construction of Traditional Makassar Prahau and Sailing From Sulawesi to North Australia* (Winnillie: The Historical Society of the Northern

Pada tahun 1620-an, selain pedagang Cina dan Jawa, banyak pedagang Makasar yang aktif dalam perdagangan cendana di Timor dilaporkan bahwa pada tahun 1630-an, setiap tahunnya dikirim dari Timor Barat kayu cendana sebanyak 1.500-2.000 bahar, atau sekitar 5.851-7.802 pikul. Ditaksir keuntungan dengan memasukan kayu cendana dari Timor Barat ke Macau tahun 1629, mencapai 150% sampai 200%. Dari keuntungan yang diperoleh dengan berdagang cendana ini membuat pedagang-pedagang Eropa juga tergiur untuk ikut berdagang cendana, laporan tahun 1630-an, diketahui bahwa semakin banyak pedagang-pedagang Portugis yang tertarik dalam perdagangan cendana di Timor Barat karena dengan menjual kayu cendana di Cina mendatangkan keuntungan yang besar.³³

Perdagangan Cendana Abad 18

Sistem perdagangan cendana pada abad ke-18 tidak begitu jauh berbeda dengan abad-abad sebelumnya yang masih bersifat tradisional, baik dari segi jaringan perdagangannya maupun sistem pembayaran yang digunakan kebanyakan masih menerapkan sistem barter, walaupun dimasa ini dengan masuknya bangsa Eropa sudah mulai diperkenalkan nilai tukar. Satu hal yang mencolok adalah bertambah luasnya pengaruh dari bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda (VOC) baik dari segi perdagangan maupun politik.

Sejak Portugis sampai ke Pulau Timor jalur perdagangan yang paling utama adalah melalui pulau Solor, selanjutnya dari pelabuhan di pulau Solor kayu cendana diangkut ke Makasar kemudian diteruskan ke Malaka dan berakhir di Macao. Pada masa ini pelabuhan akhir perdagangan cendana yang terkenal adalah Macau, dari Macau cendana disebarkan ke seluruh Cina. Selain itu Macau juga merupakan salah satu pos penting para pedagang Portugis di Asia.³⁴

Di masa ini peran para pedagang Cina dalam perdagangan cendana di Timor juga masih cukup besar. Para pedagang-pedagang Cina yang telah lama mempunyai hubungan dengan Timor, sering memasok barang-barang yang digemari penduduk-penduduk lokal untuk ditukarkan dengan cendana, barang-barang yang tidak bisa diperoleh dari pedagang Portugis, Jawa, maupun para pedagang dari tempat lain bisa didapatkan dari pedagang Cina. Inilah yang membuat Portugis sejak awal tidak dapat sepenuhnya memonopoli perdagangan cendana, walaupun mereka sudah memperoleh bagian yang cukup besar dalam

Territory, 1988), 4.; lihat juga, Barbosa, *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries Bordering on the Indian Ocean 2*, 195.

³³ George Bryan Souza, *The Survival of Empire: Portuguese Trade and Society in China and the South China Sea 1630-1754* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 109.

³⁴ Ormeling, *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island.*, 97.

perdagangan cendana dengan Timor.³⁵ Bahkan pedagang-pedagang Portugis kebanyakan membeli barang-barang bawaan pedagang Cina yang dibawa ke pelabuhan Jambi, kemudian barang-barang itu oleh orang-orang Portugis dipakai dalam perdagangan dengan Timor untuk ditukarkan dengan kayu cendana.³⁶

Portugis kemudian membuka hubungan langsung antara Macau dan Timor, karena dianggap lebih menguntungkan. Dengan adanya jalur perdagangan ini sekitar rentan tahun 1630-1750 keuntungan berdagang kayu cendana di Timor Barat dapat mencapai 150-200 %, bahkan oleh pedagang-pedagang dari Macau dapat menarik keuntungan sekitar 100 %.³⁷

Bahkan pada awal abad 18, diketahui bahwa setiap tahunnya antara bulan November sampai Desember, sekitar 10 sampai 20 kapal Portugis dari Macau, dan Coromandel yang datang ke Makasar membawahi barang-barang seperti sutra dari Cina dan tekstil India untuk ditukarkan dengan kayu cendana dari Timor Barat, setelah itu biasanya mereka akan pulang pada bulan Mei.³⁸ Ini tidak terlepas dari situasi pelayaran waktu itu yang masih tergantung pada musim dan arah angin.

Dengan masuknya pengaruh VOC di Timor maka kayu cendana mulai dikirim ke Batavia untuk diekspor lagi, dikarenakan sekitar awal abad ke-18 muncul hubungan dagang antara Timor Barat dan Batavia, sehingga banyak kayu cendana yang dikirim kesana. Disebutkan pula bahwa pada masa ini kayu cendana dikirim ke Batavia berkisar 65 – 100 ton pertahunnya. Kemudian dari Batavia kayu cendana ini dikirim lagi terutama ke Cina, sebagian ke India dan Jepang.³⁹ Sementara untuk pedagang-pedagang Portugis kayu cendana dikirim dari Timor ke Macau.⁴⁰

Persaingan dagang antara Belanda dan Portugis sudah mulai terlihat di awal abad ke-18. Dari laporan tahun 1706 diketahui bahwa meskipun setiap tahunnya kayu cendana dikeluarkan dari Timor Barat sebanyak 10.000-12.000 pikul, namun hanya 3.000 atau 4.000 pikul bahkan bisa kurang dari itu yang di kirim ke Macau,

³⁵ Meilink-Roelofs, *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*, 238.

³⁶ Meilink-Roelofs, 226–27.

³⁷ Souza, *The Survival of Empire: Portuguese Trade and Society in China and the South China Sea 1630-1754*, 109.; lihat pula, John Villiers, *As Derradeiras Do Mundo: The Dominican Missions and The Sandalwood Trade in the Lesser Sunda Islands in the Sixteenth and Seventeenth Centuries* (Lisboa: Instituto de Investigacao Cientifica Tropical, 1985), 595.

³⁸ Charles Ralph Boxer, "Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667," *VKI* 52 (1967): 3.

³⁹ Jacobus Anne van der Chijs, "Koepong Omstreeks 1750," *TBG* XVIII (1872): 217.; Peter Boomgaard, "The VOC Trade in Forest Products in the Seventeenth Century," in *Nature and the Orient: The Environmental History of South and Southeast Asia*, ed. Richard H. Grove and Dkk. (London: Oxford University Press, 2000), 390–91.

⁴⁰ Villiers, *As Derradeiras Do Mundo: The Dominican Missions and The Sandalwood Trade in the Lesser Sunda Islands in the Sixteenth and Seventeenth Centuries*, 597.

selebihnya di bawah ke Batavia oleh armada Belanda dan pedagang-pedagang Cina. Bahkan pedagang Cina dari Batavia setiap tahunnya datang ke Kupang dan Atapupu dengan suatu armada mencapai 16 sekoci untuk mencari kayu cendana yang ditukarkan dengan barang-barang bawannya.⁴¹

Perdagangan kayu cendana di Timor kemudian berusaha di monopoli oleh VOC. Laporan mengenai peranan VOC dalam perdagangan cendana sekitar tahun 1750 menyebutkan bahwa penduduk tidak lagi menebang cendana dan membawanya langsung ke pantai, tetapi penduduk diperbolehkan menebang cendana dengan syarat 1/3 dari hasil yang diperoleh harus diserahkan sebagai pajak ke VOC. Kemudian hal ini diperparah lagi ketika pada tahun 1756, ketika VOC mengadakan kontrak dengan raja-raja di Timor Barat, yaitu mewajibkan para raja untuk menyerahkan kayu cendana kepada VOC, tercatat bahwa pemerintah pusat di Batavia meminta Timor untuk mengirimkannya kayu cendana sebanyak 400 pikul setiap tahun selain itu ditetapkan juga harga per pikulnya adalah 8 rijksdaalder.⁴² Dengan adanya perjanjian ini raja dilarang untuk menjual cendana ke bangsa lain, situasi ini tidak berubah sampai tahun 1785.⁴³

Disebutkan pula bahwa dengan adanya kontrak antara VOC dan raja-raja pada masa ini, maka sekitar 50.000-60.000 pond atau berkisar 25.000-30.000 kilogram kayu cendana dapat dikirim ke Batavia.⁴⁴ Dengan demikian tidak heran jika Portugis yang lebih dahulu sampai ke wilayah ini merasa disaingi atau disingkirkan oleh Belanda, sehingga di masa ini kadang muncul ketegangan atau konflik di antara mereka.

Pengaruh dan Dominasi Bangsa Eropa

Bangsa Belanda dalam hal ini VOC baru sampai di pulau Timor pada tahun 1611 yaitu di Kupang. Armada VOC yang dipimpin Apolonius Schotte dengan kapal der Veer menjadi orang Belanda pertama yang sampai di pulau Timor. Namun mereka tidak menetap dan melanjutkan pelayaran ke pulau Solor, dalam laporannya dia juga diketahui bahwa di Timor sudah terdapat banyak raja sebelum kedatangan Belanda.⁴⁵

Saat tiba di Timor, Belanda berusaha membeli tanah milik Portugis namun tidak dipenuhi sehingga Apolonius Schotte melanjutkan perjalanan ke Pulau Solor. Melihat jalur perdagangan cendana yang ramai, dia berniat menguasai Solor. Tahun 1613 Schotte dan armadanya menyerang dan merebut benteng

⁴¹ Villiers, 598.

⁴² van der Chijs, "Koepang Omstreeks 1750," 219.

⁴³ J. G. F. Riedel, "Timor En Onderhoorigheden in 1878 En Later," in *De Indische Gids: Staan-En Letterkundig Maandschrift* (Leiden: E. J. Brill, 1885), 7.

⁴⁴ Th Rahm, "Sandelhout Op Timor," in *Tectona*, vol. XVIII (Buitenzorg, n.d.), 516.

⁴⁵ J. H. P. E., Kniphorst, "Een Terugblik Op Timor En Onderhoorigheden," *Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie (TNI)*, May 1855, 81.

Henrikus milik Portugis di pulau Solor. Dalam penyerangan tanggal 18 April 1613 armada VOC terdiri dari dua kapal perang der Veer dan de Halve Maen dibantu para pelaut Buton dan penguasa lokal di Solor. Diketahui pada waktu diserang penghuni benteng terdiri dari 250 orang Peranakan atau Topas, 30 orang Portugis dan 7 Pater Dominikan.⁴⁶ Setelah merebut benteng tersebut mereka membangun hubungan baik dengan dengan memberi perlindungan terhadap pimpinan lokal yang menentang Portugis disana.

Di tahun yang sama Appolonius Scotte mengirimkan armada VOC melanjutkan pelayaran ke Timor. Pelayaran ini menggunakan kapal Halvemaan yang dipimpin Willem Jacobsz dan tiba di Kupang. Kemudian Belanda di bawah Willem Jacobs mengadakan mengadakan perjanjian dengan raja Kupang, dan dia diisinkan mendirikan pos atau benteng kecil tanggal 14 juni 1613 yang kemudian dikenal dengan nama benteng Concordia.⁴⁷ Namun kelihatannya Belanda tidak menetap di sana, mereka hanya menempatkan serdadu untuk berjaga, pusat kedudukan masih tetap di solor.

Akibat jatuhnya benteng Hendricus di Pulau Solor, Portugis memindahkan pusat kedudukannya ke Larantuka. Sedangkan pusat aktivitas orang Portugis Hitam atau Topas pindah ke Lifao di bagian pantai utara Timor. Masa ini Lifao dijadikan sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan orang-orang Topas dan Portugis, Lifao menjadi pelabuhan perdagangan yang ramai sehingga sering dikunjungi pedagang dari berbagai wilayah untuk membeli cendana terutama pedagang Makasar, nantinya banyak dari mereka yang menetap disana. Mungkin ini juga salah satu faktor kenapa wilayah disekitar pelabuhan di Lifao disebut dengan nama Pantai Makasar. Berbeda dengan pedagang Cina yang kebanyakan datang dan menetap di Kupang.⁴⁸

Pada tahun 1625 Benteng Hendrikus di solor di pimpin komandan VOC Jan de Ornay. Dia memiliki karakter dan manajemen benteng yang buruk. Biaya operasional yang dikeluarkan tidak mampu dikembalikan. Armada Belanda juga tidak mampu menyaingi Portugis yang secara teratur mengirimkan kapalnya untuk mengangkut cendana. Sehingga oleh pimpinan VOC di Batavia Solor dianggap tidak menguntungkan. Pada tahun 1629 pemerintah pusat VOC di Batavia memerintahkan untuk meninggalkan benteng di pulau solor.⁴⁹ Jan de

⁴⁶ Herman Gerrit Schulte Nordholt, *The Political System of the Atoni of Timor*, vol. 60 (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971), 166.; juga, Pr M. P. M. Muskens, ed., "Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia," in *Jilid 1: Oleh Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia.*, vol. 1 (Ende/Flores: Percetakan Nusa Indah, 1974), 381.

⁴⁷ Geerlof Heijmering, "Bijdragen Tot de Geschiedenis van Het Eiland Timor," *Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie (TNI) Volume 9*, March 1847, 49.

⁴⁸ Ormeling, *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island.*, 101.

⁴⁹ R. H. Barnes, "Avarice and Iniquity at The Solor Fort," in *Bijdragen Taal-En Land Volkenkunde, Anthropologica, Deel 143*, vol. 143 (Foris Publications Holland, 1987), 208–9.

Ornay kemudian membelot ke Portugis di Larantuka, yang nanti dari keturunannya menjadi pemimpin Topas di Timor.

Direbutnya Benteng Henrikus di Solor Bibit permusuhan antara Portugis dan Belanda mulai muncul, ditambah lagi dengan dikuasainya Malaka oleh Belanda dari tangan Portugis pada 14 Januari 1641 berdampak pada posisi politik Portugis di Solor dan Timor. Ketegangan demi ketegangan terus terjadi antara Portugis dan VOC, maka pada tanggal 12 Juni 1642 ditandatangani perjanjian di Den Haag antara Portugis dan Belanda. Perjanjian ini menetapkan antara lain, orang-orang Belanda boleh mendatangi pulau Bali dan pulau Lombok. Sedangkan Pulau Sumbawa dan Pulau Timor terbuka bagi orang Belanda dan Portugis.⁵⁰ Hal inilah yang kemudian membuat VOC kemudian kembali menduduki benteng Hendrikus di pulau Solor, yang setelah ditinggalkan dipakai oleh para biarawan dominikan dalam kepentingan penyebaran agama. Benteng ini kemudian dibangun kembali tahun 1646.⁵¹ Dengan harapan dapat menyaingi Portugis dalam perdagangan cendana dan menjadi tempat persinggahan kapal-kapal VOC dalam lalulintas perdagangan di wilayah timur.

Kedudukan VOC di Solor berakhir setelah terjadi gempa besar yang melanda pulau Solor tahun 1648. Dalam laporan Major Willem van der Beek dan awak kapal *den Wolff* yang sempat berlabu dengan aman di Selat Solor mengatakan bahwa gempa besar tersebut telah memporak-poranda benteng Hendrikus dan memakan korban empat orang Belanda tewas termasuk anak dari komandan benteng Hendrik ter Horst, dan sebilan orang lainnya luka-luka. Sehingga dirasa akan sia-sia untuk memperbaikinya kembali.⁵² Akhirnya untuk kedua kalinya Belanda meninggalkan pulau Solor. Periode ini dengan banyaknya kekacauan dan perselisihan yang terjadi menyebabkan kejahatan merajalela di masa ini seperti perampokan, pencurian dan pengayau atau *Headhunting*. Seorang prajurit VOC yang desersi bernama Franzosen Romulus merupakan seorang *headhunting* yang nantinya tindakan dari kelompok mereka banyak membuat keresahan di kalangan orang Portugis. tentu saja tindakan mereka ini bukan sekedar ritual adat saja tetapi juga punya alasan politis yaitu sebagai teror bagi orang Portugis.⁵³

Setelah beberapa tahun kemudian tepatnya di tahun 1653 Belanda membuat pusat kedudukan di Kupang dan membangun pemukiman di sana.⁵⁴ Dari sinilah

⁵⁰ Wouter Cool, *De Lombok Expeditie* (Batavia's–Gravenhage: G. Kolff & Co, 1896), 207–447.

⁵¹ H. E. K. Ezerman, “Timor En Onze Politieke Verhouding Tot Portugal Sedert Het Herstel van Het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie,” *Koloniaal Tijdschrift*, February, 865–96.

⁵² Barnes, “Avarice and Iniquity at The Solor Fort,” 216–17.

⁵³ Andrew R. McWilliam, “Severed Heads That Germinate the State: History, Politics, and Headhunting in Southwest Timor,” in *Headhunting and the Social Imagination in Southeast Asia*, ed. Janet Hoskins (Stanford/California: Stanford University Press, 1996), 129–33.

⁵⁴ Nordholt, *The Political System of the Atoni of Timor*, 60:19.

kemudian Belanda mulai memperluas pengaruh dan monopolinya di wilayah ini. Langkah pertama VOC dengan menyerang kerajaan Sonbai di tahun 1655 yang sebelumnya telah bersekutu dengan Portugis. Penyerangan ini di pimpin oleh Jacob van der Hijden yang berakhir dengan perjanjian damai dan kontrak kerja sama diantara kedua pihak. Namun kerja sama ini tidak berlangsung lama karena di tahun 1657-1658 kerajaan Sonbai kalah oleh serangan Topas, yang mengakibatkan kerajaan ini terbagi menjadi dua yaitu Sonbai Kecil dan Sonbai Besar. Buntut dari ekspansi yang dilakukan Belanda di Timor membuat orang Portugis yang tinggal di pesisir pantai utara pada tahun 1684 pindah ke Oekusi sehingga sisa-sisa wilayah pantai utara dikuasai oleh Portugis Hitam atau Topas.⁵⁵

Dalam menanamkan dominasinya Belanda beberapa kali mengadakan perjanjian dengan raja-raja Timor, diantaranya 24 November 1690, 3 Februari, dan 4 Mei 1691, salah satu isi dari perjanjian-perjanjian ini adalah harga barang dagang yang ada di Timor ditetapkan oleh kompeni.⁵⁶ Tidak mengherankan karena Belanda berusaha menguasai perdangan cendana waktu itu, dengan mengharuskan penguasa lokal menerima ketentuan yang ditetapkan oleh VOC. Kemungkinan besar poin dari perjanjian ini menyebabkan terjadinya peselisihan antara VOC dan beberapa raja lokal sehingga kemudian tanggal 9 Oktober 1700 ditandatangani perjanjian lanjutan antara VOC yang diwakili Kapten Jan Focanus dan beberapa raja-raja lokal di Timor (Sonbait, Taebenu, Amabi, Amfoanag dan Kupang) dan Rote.⁵⁷ Di lain sisi antara tahun 1702 hingga 1704 orang Portugis dibawah pimpinan gubernur Antonnio Coelho Guerreiro memindahkan pusat pemerintahan dari Larantuka (Flores) ke Lifao (Oekusi di Timor).⁵⁸ Kemungkinan inilah penyebab kenapa di tahun 1705 Gubernur Jenderal Joan van Horn di Batavia mengirimkan surat protes kepada pemimpin Portugis di lifao.

Dilihat dari wilayah kekuasaan, maka pada awal abad ke 18 perdagangan di Kupang dikuasai oleh Belanda sedangkan perdagangan Lifao dan Larantuka dikuasai oleh Portugis. Kupang dan Lifao menjadi pusat kekuasaan antar Belanda dan Portugis dalam persaingan perdagangan cendana di Timor Barat, walaupun sering terjadi perselisihan diantara mereka, namun Belanda tidak mampu menghancurkan kekuasaan Portugis dan Topas di Lifao, begitupun sebaliknya.⁵⁹ Tapi jika dilihat dari segi politik pada masa ini terdapat empat kekuatan yang ada di wilayah Timor Barat yaitu, Portugis, Belanda, Topas, dan raja-raja lokal.

⁵⁵ Bernard Hubertus Maria Vlekke, *The Story of The Dutch East Indies* (Harvard Univesity Press, 1945), 241.

⁵⁶ Jan Ernst Heeres, *Corpus Diplomaticum: Neerlandio Indicum III. 1676-1691*, KITLV, vol. 91 (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1907), 538-40.

⁵⁷ Frederich Willem Stapel, *Corpus Diplomaticum: Neerlandio Indicum IV 1691-1725*, KITLV, vol. 93 (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1935), 538-40.

⁵⁸ Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, 42-43.

⁵⁹ Vondra, *Timor Journey*, 8-9.

Keempat kelompok ini di satu sisi saling bersekutu untuk melawan yang lain, namun di sisi lain mereka saling bermusuhan satu dengan yang lain.

Kekuasaan Portugis di wilayah Timor Barat perlahan-lahan mulai surut, Tahun 1749 Portugis Hitam atau Topas mencoba menyerang kekuasaan Belanda di Kupang, maka terjadi pertempuran besar di daerah Penfui yang dikenal dengan 'Perang Penfui'. Tepatnya tanggal 9 November 1749, di mana pasukan Portugis Hitam atau Topas yang bersekutu dengan Portugis yang dipimpin oleh Gaspar da Costa d'Ornay yang berusaha merebut Kupang dari pihak Belanda. Pada pertempuran ini VOC dibantu oleh penduduk lokal sehingga kekuatan Portugis dan Topas dapat dikalahkan.⁶⁰

Demi mempertahankan supermasi Belanda di wilayah Timor Barat, maka diadakanlah perjanjian antara raja-raja di Timor dengan Belanda yang diwakili komisaris Johann Paravicini. Johann Paravicini adalah seorang Komisaris Tinggi VOC yang bertugas di Batavia. kontrak ini ditandatangani oleh 15 orang raja di wilayah Timor. Kontrak baru yang ditandatangani tanggal 9 juni 1756 ini sangat menguntungkan pihak VOC karena bukan saja memuat tentang pasal persetujuan dagang yang memberikan hak monopoli kepada VOC, tetapi juga terselip suatu pasal berbau politik di dalamnya, yang menyatakan bahwa para raja tersebut mengakui kedaulatan raja Belanda atas wilayah pemerintahannya,⁶¹ dan semua raja termaksud di pesisir selatan harus bersekutu dengan VOC untuk bersama-sama melawan musuh.⁶² Walaupun begitu masih ada beberapa raja lokal yang bersekutu dengan Portugis. Maka tahun 1758 diadakan ekspedisi oleh VOC yang di pimpin oleh Hans Albrecht von Pluskow ke beberapa wilayah di pedalaman Timor namun ekspedisi ini terhenti karena von Pluskow tewas dalam salah satu pertempuran dengan Topas di tahun 1760.

Pada tahun 1768 gubernur Portugis di Lifao yang baru yaitu Antonio Jose Tales Meneses memerintahkan membunuh 23 orang topas yang masuk tanpa izin kejadian ini tidak diterima oleh pimpinan topas Fransisco da Ornay. Da Ornay kemudian menyerang dan mengepung Portugis di Lifao. Karena terdesak dan di rasa tidak mungkin mempertahankan Lifao dari darat maupun laut gubernur Antonio Jose Tales Meneses mangmbil keputusan meninggalkan lifao tanggal 11 agustus 1769 dan membakar semua yang ditinggalkan. Mereka berlayar ke arah timur sempat singga di beberapa tempat dan sampai di Dili tanggal 10 Oktober 1769 dan membangun pusat kedudukan Portugis di sana.⁶³ Sajak saat itu pusat

⁶⁰ Nordholt, *The Political System of the Atoni of Timor*, 60:63–64.

⁶¹ Izaak Huru Doko, *Pahlawan-Pahlawan Suku Timor* (Jakarta: PN. Balai Pustaka dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1981), 20.

⁶² Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, 49.

⁶³ Ronald Daus, *Portuguese Eurasian Communities in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS, 1989), 53.; George Walter Prothero, ed., "Portuguese Timor," in *Government Publication: Gread Britai. Foreign Office. Historical Socition: Handbooks Prepared under the Direction of the*

pemerintahan koloni Portugis di Timor berpusat di Dili wilayah Timor bagian timur (Timor Timur).

Tahun 1797 juga terjadi persaingan antara Inggris dan Belanda di Timor, saat itu dua kapal Inggris dari Ambon berlabu di Timor, dan memberikan ultimatum kepada Belanda agar menyerahkan Timor, kemudian Timor dikuasai oleh Inggris dengan menempatkan pejabatnya bernama Kneibbe yang merupakan orang Belanda tapi berpihak ke Inggris. Kemudian pada tahun 1799 terjadi pemberontakan dari salah satu komandan Belanda yang dibantu oleh para budak bersenjata dan mereka berhasil mengusir dan merebut kembali benteng di Kupang dari tangan Inggris, sementara wilayah yang lain sudah dibawah kekuasaan Batavia. Ini juga tidak terlepas dari situasi politik yang terjadi di Eropa. Ketegangan dengan Inggris juga terjadi di tahun 1810, dengan menyerahnya orang Belanda di Jawa dan daerah lainnya maka Inggris berusaha menaklukkan Timor dan ditahun 1811 Inggris berhasil menguasainya.⁶⁴ Namun pada tahun 1814 Raja Amanuban memberontak melawan pendudukan Inggris dan berhasil membuat tentara Inggris menyerah.⁶⁵ Namun dengan adanya Konvensi London tahun 1814 yang di realisasi tahun 1816 pemerintah Belanda kembali menguasai Timor. J.A. Hazaart yang pernah memimpin di Timor kurang lebih dua tahun kembali dikirim pada 1818 untuk menjadi residen di Timor. Sedangkan Portugis yang berkedudukan di Dili dipimpin oleh seorang gubernur bernama Jose Pinto.

Di masa ini perselisihan antara Portugis dan Belanda masih sering terjadi di Timor terutama dalam perdagangan cendana. Portugis juga sering menghasut penguasa-penguasa lokal untuk melawan Belanda sehingga di akhir tahun 1818 Gubernur Hindia Belanda mengirim seorang Letnan kolonel komisariss Taets van Amerongen untuk menyelidiki keadaan di Timor. Setelah kembali Amerongen dalam laporannya mengatakan bahwa penguasa-penguasa lokal di Timor belum secara penuh mengakui kekuasaan Belanda maupun Portugis. Dengan alasan itu di tahun 1819 Gubernur Jenderal van der Capellen mengemukakan tujuannya untuk memperluas kekuasaan Belanda di seluruh Timor, artinya orang Portugis harus menyerahkan haknya dan angkat kaki dari pendudukan mereka, yang tentu saja ditolak oleh pihak Portugis. Perselisihan tanpa akhir ini akhirnya mempertemukan Portugis dan Belanda pada perundingan Lisbon tahun 1854 namun poin demi poin mendapat jalan buntu, sampai akhirnya di tanggal 20 April

Historical Section of the Foreign Office. Peace Handbooks, 80th ed., vol. 13 (London: H.M. Stationery Office, 1920), 7–8.

⁶⁴ Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Geschiedenis van Den Indischen Archipel: Van Het Begin Der Beschaving Tot Het Doorbreken Der Nationale Revolutie* (J.J. Romen & Zonen-Uitgevers, 1947), 278–79.

⁶⁵ Heijmering, "Bijdragen Tot de Geschiedenis van Het Eiland Timor," 58.

1859 kesepakatan tentang garis batas pun ditetapkan antara Portugis dan Belanda di timor.⁶⁶

Sampai awal abad ke-19 Timor terbagi dalam beberapa wilayah kekuasaan antara lain, Belanda yang menjadikan Kupang (Timor Barat) sebagai pusat kekuasaannya, kemudian Portugis yang berpusat di Dili (Timor Timur), juga Topas yang telah menguasai Lifao, dan sebagian raja-raja lokal di wilayah Timor Barat yang masih berkuasa di daerah mereka masing-masing. Tentu saja hal ini sering menimbulkan perselisihan di antara mereka, yang juga berpengaruh terhadap perdagangan cendana di wilayah Timor Barat.⁶⁷

Simpulan

Setelah kedatangan bangsa Eropa di Timor Barat, yang diawali bangsa Portugis, kemudian bangsa Belanda membawa perubahan besar bagi hampir semua wilayah di Timor Barat, baik dari segi politik maupun ekonomi. Kedatangan mereka awalnya melakukan kerjasama dengan raja-raja lokal terkait perdagangan cendana, namun seiring berjalan waktu hubungan ini berubah menjadi dominasi dan monopoli. Turut campurtangan mereka dalam urusan kerajaan-kerajaan lokal menimbulkan perselisihan dengan penguasa lokal, yang berdampak pada kehidupan ekonomi dan politik masyarakat Timor Barat.

Dilihat dari segi ekonomi, cendana yang semula menjadi komoditi dagang masyarakat Timor Barat kemudian diintervensi oleh bangsa Eropa, walaupun dalam perdagangan cendana masyarakat masih bebas memperdagangkannya namun dibatasi oleh kontrak yang dibuat pemerintah Eropa, baik dari segi harga maupun penjualan.

Begitu juga dari segi politik, terlihat jelas bangsa Eropa juga sangat berperan dalam hubungan antar raja-raja lokal. Dengan perjanjian kerja sama, mereka mulai membuat kesepakatan-kesepakatan yang menguntungkan mereka di lain sisi membatasi ruang gerak dari raja-raja lokal. Turut campurnya bangsa Eropa dalam urusan kerajaan-kerajaan lokal di Timor bisa dimaknai sebagai proses kontrol atau intervensi menggunakan kekuasaan politik yang bertujuan pada monopoli ekonomi.

Dengan adanya kontrak politik dan ekonomi antara bangsa-bangsa Eropa dan penguasa lokal, membuktikan bahwa mereka berupaya saling menanamkan pengaruhnya di wilayah Timor, sehingga menimbulkan perselisihan di antara mereka. Dampak dari perselisihan inilah yang nantinya membagi pulau Timor menjadi dua wilayah kekuasaan. Portugis mendapat Timor Bagian Timur (Timor

⁶⁶ Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, 51–53.

⁶⁷ I Gde Parimartha, *Perdagangan Dan Politik Di Nusa Tenggara 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2002), 94.

Timur) dan Belanda menguasai Timor bagian Barat (Timor Barat). Sejak saat itu Belanda mulai mengeksploitasi cendana di wilayah Timor Barat.

Daftar Sumber

- Abdurachman, Paramita. *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Ardhana, I Ketut. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ataupah, Hendrik. *Ekologi Persebaran Penduduk Dan Pengelompokan Orang Meto Di Timor Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Barbosa, Duarte. *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries Bordering on the Indian Ocean 2*. Edited by M. Longworth Dames. Translated by. London: Hakluyt Society, 1921.
- Barnes, R. H. "Avarice and Iniquity at The Solor Fort." In *Bijdragen Taal-En Land Volkenkunde, Anthropologica, Deel 143*, Vol. 143. Foris Publications Holland, 1987.
- Boomgaard, Peter. "The VOC Trade in Forest Products in the Seventeenth Century." In *Nature and the Orient: The Environmental History of South and Southeast Asia*, edited by Richard H. Grove and Dkk. London: Oxford University Press, 2000.
- Boxer, Charles Ralph. "Fidalgos in the Far East, 1550-1770." In *Koninklijk Instituut Voor de Tropen, No. 73; Afdeling Culturele En Physische Anthropologie, No. 24*. Amsterdam: Indisch Instituut, 1968.
- . "Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667." *VKI* 52 (1967).
- . "The Topasses of Timor." In *Series: Koninklijk Instituut Voor de Tropen, No. 73; Afdeling Culturele En Physische Anthropologie, No. 24*. Amsterdam: Indisch Instituut, 1947.
- Chijs, Jacobus Anne van der. "Koepang Omstreeks 1750." *TBG* XVIII (1872).
- Cool, Wouter. *De Lombok Expeditie*. Batavia's-Gravenhage: G. Kolff & Co, 1896.
- Daus, Ronald. *Portuguese Eurasian Communities in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, 1989.
- Doko, Izaak Huru. *Pahlawan-Pahlawan Suku Timor*. Jakarta: PN. Balai Pustaka dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1981.
- Ezerman, H. E. K. "Timor En Onze Politieke Verhouding Tot Portugal Sedert Het Herstel van Het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie." *Koloniaal Tijdschrift*, February .
- Fox, James J. *The Harvest of the Palm, The Ecological Change in Eastern Indonesia*. Cambridge/London: Harvard University Press, 1977.
- . "Timor." In *East of Bali: From Lombok to Timor*, edited by David Pickell. Berkeley/Singapore: Periplus Editions, 1991.
- Glover, Ian. "Archaeology in Eastern Timor, 1966-67." *Terra Australis* 11 (1986).

- Groeneveldt, Willem Pieter. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Hall, Kenneth R. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1985.
- Heeres, Jan Ernst. *Corpus Diplomaticum: Neerlandico Indicum III. 1676-1691*. KITLV. Vol. 91. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1907.
- Heijmering, Geerlof. "Bijdragen Tot de Geschiedenis van Het Eiland Timor." *Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie (TNI) Volume 9*, March 1847.
- Kniphorst, J. H. P. E.,. "Een Terugblik Op Timor En Onderhoorigheden." *Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie (TNI)*, May 1855.
- Leur, Jacob Cornelis Van. *Perdagangan Dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial Dan Ekonomi Asia*. Edited by Abmi Handayani. Terjemahan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- M. P. M. Muskens, Pr, ed. "Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia." In *Jilid 1: Oleh Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia.*, Vol. 1. Ende/Flores: Percetakan Nusa Indah, 1974.
- McWilliam, Andrew R. "Severed Heads That Germinate the State : History, Politics, and Headhunting in Southwest Timor." In *Headhunting and the Social Imagination in Southeast Asia*, edited by Janet Hoskins. Stanford/California: Stanford University Press, 1996.
- Meilink-Roelofs, Marie Antoinette Petronella. *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Nordholt, Herman Gerrit Schulte. *The Political System of the Atoni of Timor*. Vol. 60. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Ormeling, Ferdinand Jan. *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island*. Jakarta: J.B. Wolters-Martinus Nijhoff, 1955.
- Parimartha, I Gde. *Perdagangan Dan Politik Di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Prothero, George Walter, ed. "Portuguese Timor." In *Government Publication: Great Britain. Foreign Office. Historical Section: Handbooks Prepared under the Direction of the Historical Section of the Foreign Office. Peace Handbooks*, 80th ed. Vol. 13. London: H.M. Stationery Office, 1920.
- Rahm, Th. "Sandelhout Op Timor." In *Tectona*, Vol. XVIII. Buitenzorg, n.d.
- Riedel, J. G. F. "Timor En Onderhoorigheden in 1878 En Later." In *De Indische Gids: Staan-En Letterkundig Maandschrift*. Leiden: E. J. Brill, 1885.
- Risseuw, P. "Sandelhout." *De Landbouw in de Indische Archipel* 3 (1950).
- Schrieke, Bertram Johannes Otto. *Indonesian Sociological Studies, Selected Writings of B. Schrieke, Part. 1*, 1968.
- Sjamsuddin, Helius. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Souza, George Bryan. *The Survival of Empire: Portuguese Trade and Society in China and the South China Sea 1630-1754*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Spillett, Peter Gerald. *Feasibility Study on Construction of Traditional Makassar Prahu and Sailing From Sulawesi to North Australia*. Winnillie: The Historical Society of the Northern Territory, 1988.

- Stapel, Frederich Willem. *Corpus Diplomaticum: Neerlandico Indicum IV 1691-1725*. KITLV. Vol. 93. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1935.
- “Timor: Pequena Monografia.” Lisboa, 1970.
- Villiers, John. *As Derradeiras Do Mundo: The Dominican Missions and The Sandalwood Trade in the Lesser Sunda Islands in the Sixteenth and Seventeenth Centuries*. Lisboa: Instituto de Investigacao Cientifica Tropical, 1985.
- Vlekke, Bernard Hubertus Maria. *Geschiedenis van Den Indischen Archipel: Van Het Begin Der Beschaving Tot Het Doorbreken Der Nationale Revolutie*. J.J. Romen & Zonen-Uitgevers, 1947.
- . *The Story of The Dutch East Indies*. Harvard Univesity Press, 1945.
- Vondra, Josef Gert. *Timor Journey*. Melbourne: Lansdowne Press, 1968.
- Wolters, Oliver William. *The Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. New York: Cornel University Press, 1962.